

KESALAHAN GRAMATIKAL DAN PENERJEMAHAN LITERAL BUKU *DURUSUN IQTISHADIYATUN MIN RAMADLAN*

Ridlo Inshofa Kamil, Irhamni, dan Nurul Murtadho

Universitas Negeri Malang

Abstrack: This study aims to describe the grammatical meaning of the translation errors and the use of literal translation in the translation procedure book *Durusun Iqtishadiyatun min Ramadlan*. This research is qualitative, descriptive, in accordance with the data collected in the form of words, phrases and sentences. Researchers found: (1) the translation of the meanings of grammatical errors include (a) error of morphology, which is caused by three factors, among others errors recognize form words, diction selection mistakes and errors recognize variations of word meaning, and (b) the syntax error is caused by an error in the interpretation of syntax elements in a sentence. (2) The literal translation procedure usage error in the fix uses some other procedures that; (a) transposition procedures, (b) cultural equivalence procedures, (c) the procedure modulation, (d) the procedure modulation-transposition-culture equivalence. (e) the procedure of modulation-transposition and transposition procedures (f) modulation.

Keywords: Translation Errors, Grammatical Meaning, Literal Translation, *Durusun Iqtishadiyatun min Ramadlan*.

Abstrak: Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan gramatikal dan penerjemahan literal buku *Durusun Iqtishadiyatun min Ramadlan* dengan data berupa kata, frasa dan kalimat. Hasil temuan berupa (1) kesalahan gramatikal yang meliputi: kesalahan morfologis yang disebabkan oleh kesalahan mengenali bentuk kata, kesalahan pemilihan diksi dan kesalahan mengenali variasi makna kata, serta kesalahan sintaksis yang disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran unsur sintaksis dalam kalimat; dan (2) kesalahan penerjemahan literal yang dalam perbaikannya perlu prosedur lain yaitu; (a) prosedur transposisi, (b) prosedur ekuivalensi budaya, (c) prosedur modulasi, (d) prosedur modulasi-ekuivalensi budaya-transposisi. (e) prosedur transposisi-modulasi dan (f) prosedur transposisi-modulasi.

Kata Kunci: Kesalahan Terjemahan, Makna Gramatikal, Prosedur Penerjemahan Literal, *Durusun Iqtishadiyatun min Ramadlan*.

Definisi penerjemahan menurut Nida dan Taber (dalam Suryawinata, 2003:13) yaitu usaha mencipta kembali pesan yang ada dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran

(BSa) dengan menggunakan padanan alami yang paling dekat. Paling dekat dalam hal makna terlebih dahulu kemudian baru gaya bahasanya. Syihabuddin (2005:8) mendefinisikan terjemahan sebagai “pengungkapan makna tuturan suatu bahasa di dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan itu”. Menurut Irhamni (2011:1), dalam konteks bahasa komunikasi, penerjemahan merupakan strategi pemahaman antar budaya dalam kaitannya dengan pesan yang termuat dalam teks bahasa sumber. Dari pendapat ketiga ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan mengungkapkan makna dan pesan dari suatu teks bahasa tertentu ke dalam bahasa lain. Hal yang menjadi tujuan pengungkapan adalah makna teks, sedangkan teks itu sendiri merupakan sarana, bukan tujuan (Syihabuddin, 2005:9).

Masyarakat Indonesia memerlukan sebuah terjemahan karena ada kesadaran bahwa terdapat jarak pemahaman antara mereka dengan bahasa Arab (Irhamni, 2011:1). Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu sarana yang menjembatani bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yaitu karya terjemahan, tetapi dalam pelaksanaannya para penerjemah umumnya dan peneliti khususnya juga tidak luput dari kesulitan-kesulitan yang menyebabkan kurang tersampainya pesan dalam bahasa sumber, dan salah satu kesulitan utama dalam penerjemahan yaitu bagaimana menemukan padanan dari bahasa sumber yang paling benar, jelas dan wajar dalam bahasa sasaran (Syihabudin, 2005:5).

Dalam hal ini, peneliti memilih meneliti hasil terjemahan buku yang berjudul *Durusun Iqtshadiyahatun min Ramadan* karya Dr. Asyraf Muhammad Dawaba, seorang penulis berkebangsaan Mesir. Hasil terjemahan tersebut merupakan hasil penerjemahan peneliti sendiri dalam matakuliah Latihan Penerjemahan yang dibimbing oleh tiga dosen bidang penerjemahan Prof. Dr. Imam Asrori, M.Pd.; Prof. Dr. Nurul Murtadho, M.Pd.; dan Dr. Irhamni, M.Pd. Hasil latihan penerjemahan yang terdiri atas 158 halaman tersebut dijadikan sebagai sumber dalam menulis penelitian ini. Peneliti memilih hasil latihan penerjemahannya sendiri dengan alasan bahwa penelitian seperti ini tergolong sebagai penelitian interpretif atau penelitian yang bertujuan untuk mencari penjelasan tentang masalah berdasarkan pengalaman orang yang diteliti yang dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Kelebihan dari penelitian interpretif tersebut peneliti dapat menghubungkan dan mempraktikkan teori penerjemahan untuk mengatasi kesalahan terjemahan yang ada. Alasan tersebut yang menjadikan peneliti tidak memilih buku terjemahan yang telah terbit di masyarakat luas, atau memilih karya-karya terjemahan para ahli yang sudah terkenal di bidang penerjemahan.

Dalam sudut pandang penguasaan bahasa dan hasil terjemahan, peneliti menyadari bahwa hasil latihan penerjemahannya sangat kurang jika dibandingkan dengan karya terjemahan para ahli penerjemahan. Karya-karya terjemahan para ahli yang telah terbit cenderung telah mendapat pengakuan dari masyarakat luas, baik dari segi pemilihan setiap diksi yang komunikatif maupun ketersampaian pesan kepada pembaca. Berlawanan dengan fakta tersebut masih banyak juga karya terjemahan yang dirasa tidak komunikatif sehingga pesan bahasa sumber kurang tersampaikan. Hasil terjemahan peneliti masih terdapat banyak kesalahan, di antaranya kesalahan dasar dari segi terjemahan makna gramatika dan kesalahan penggunaan prosedur penerjemahan literal.

Dalam buku ini juga terdapat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang dalam penerjemahannya juga terdapat berbagai kesalahan yang menyebabkan penyampaian makna kurang tepat. Oleh karena kesalahan-kesalahan dasar itulah yang ingin dianalisis agar dapat diketahui berbagai jenis dan pola kesalahan dari dua aspek tersebut, yaitu kesalahan terjemahan makna gramatikal dan penggunaan prosedur penerjemahan literal.

Kesalahan-kesalahan yang diperoleh tersebut dianalisis dan direvisi melalui saran dosen ahli dengan menggunakan prosedur, teknik dan metode penerjemahan sebagai unsur praktik. Newmark (dalam Irhamni, 2011:14) menjelaskan bahwa metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur penerjemahan berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil. Satuan bahasa yang tergolong kecil tersebut di antaranya klausa, frasa, dan kata.

Peneliti memandang buku tersebut dari sisi objektif terhadap berbagai kesalahan bahasa dalam terjemahan buku tersebut. Dalam proses analisis kesalahan sampai pemerolehan bahasa yang benar tersebut peneliti juga bertujuan untuk mengaplikasikan teori metode dan prosedur penerjemahan. Hal tersebut disebabkan teori sangat mudah untuk dijabarkan, tetapi sering berkendala dalam praktiknya. Seiring berkembangnya iptek berkembang pula kosakata bahasa dan padanannya. Oleh karena itu, peneliti ingin memperdalam bahasan tentang analisis kesalahan makna gramatikal dan teknik penerjemahan dalam latihan penerjemahan buku *Durusun Iqtshadiyahatun min Ramadan* untuk dapat menyampaikan setiap pesan dalam bahasa sumber yang sesuai dengan pengetahuan masyarakat sehingga penyampaian informasi dari buku dapat maksimal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian hasil terjemahan sebelumnya adalah objek kajian dan fokus masalah yang diangkat, seperti penelitian Syamsi Riyadhi (Riyadhi: 2014) yang membahas hasil karya terjemah *Al Arba'in An Nawawi* oleh Abdullah Haidir yang berjudul "الأخطاء اللغوية في الترجمة الحرفية لنصوص الأربعين النووية". Penelitian tersebut berfokus pada analisis kesalahan terjemahan harfiah dari kesalahan bentuk dan makna.

Adapun penelitian ini dikhususkan untuk mendeskripsikan (1) kesalahan terjemahan makna gramatikal dalam terjemahan buku *Durusun Iqtshadiyahatun min Ramadan*, dan (2) kesalahan penggunaan prosedur penerjemahan literal dalam terjemahan buku *Durusun Iqtshadiyahatun min Ramadan*. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi (1) para pembelajar bahasa Arab, untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembelajaran bahasa Arab dan penerjemahan. (2) Para pengajar bahasa Arab, untuk mempermudah dalam pengajaran bahasa Arab dan penerjemahan, dan (3) umat Islam Indonesia, untuk meningkatkan keimanan dan khazanah keislaman khususnya mengenai nilai-nilai ekonomi bulan Ramadhan.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu rancangan penelitian studi kasus karena data dalam penelitian ini berupa kalimat, klausa, frasa, maupun kata-kata yang bersumber dari hasil latihan penerjemahan buku. Data yang disajikan berupa kesalahan makna gramatikal dan teknik penerjemahan yang bersumber dari latihan penerjemahan buku *Durusun Iqtshadiyahatun min Ramadan* karya Asyraf Muhammad Dawaba. Adapun buku cetakan asli dari bahasa sumber menjadi sumber acuan utama, yang terdiri dari 158 halaman terbitan Darun Nasyr, Kairo, Mesir.

Dalam pengecekan keabsahan temuan dilakukan langkah-langkah untuk dapat memperoleh hasil analisis atau temuan yang sah, yaitu observasi terus menerus atau membaca dan mengkaji secara ajeg, cermat dan komperhensif terhadap sumber data. Tujuannya untuk mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mendeskripsikan melalui diskusi yang bertujuan untuk menyediakan pandangan kritis dan mengetes hasil hipotesis dengan teman sejawat antara lain Muhammad Rabiul Huda (santri Madrasah Diniyah P.P Lirboyo Kediri),

Ahmad Khatib Ridhani dan M. Azmy Mousavi (Lulusan Diploma LIPIA Jakarta) dan tiga dosen pengampu matakuliah penerjemahan Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan (a) hasil (1) kesalahan terjemahan makna gramatikal dan (2) kesalahan penggunaan prosedur penerjemahan literal, (b) pembahasan (1) kesalahan terjemahan makna gramatikal dan (2) kesalahan penggunaan prosedur penerjemahan literal.

Kesalahan Terjemahan Makna Gramatikal

Dalam gramatika bahasa, istilah kesalahan makna gramatikal ini mengandung pengertian kesalahan dalam pemahaman unsur gramatika bahasa. Kesalahan dalam memahami unsur gramatika berupa morfologi dan sintaksis dari bahasa sumber yang berdampak pada ketidaksesuaian hasil terjemahan (bahasa sasaran) dengan bahasa sumber.

Kesalahan Morfologi

Dalam kesalahan morfologi ini dipaparkan 3 jenis sebab kesalahan morfologi yaitu (1) kesalahan mengenali bentuk kata, (2) kesalahan pemilihan diksi, dan (3) kesalahan mengenali makna kata.

Kesalahan Mengenali Bentuk Kata

والحرية في الإسلام حرية منضبطة تقف عند حدود الآخرين

“Kebebasan dalam pandangan Islam adalah kebebasan yang disiplin, yang dibatasi oleh hak-hak orang lain.”

Pada terjemahan awal, peneliti menerjemahkan frasa حرية منضبطة dengan ‘kebebasan yang disiplin’, terjemahan tersebut salah karena peneliti membaca frasa tersebut dengan حُرِيَّةٌ مُنضَبَةٌ sehingga diartikan sebagai bentuk kata *isim fa’il* yaitu ‘kebebasan yang disiplin’ yang menjadikan maknanya tidak tersampaikan. Seharusnya frasa tersebut dibaca حُرِيَّةٌ مُنضَبَةٌ sebagai bentuk kata *isim maf’ul* dan bermakna ‘kebebasan yang terkontrol’. Secara morfologis kata adalah termasuk dalam jenis kata *fi’il* yang mempunyai bentuk kata berupa *isim maf’ul*, yang berasal dari *fi’il* يَنْضِبُ - ‘menjadi disiplin’ (Munawwir: 1997), sehingga dibaca dengan bukan . Sehingga menjadi ‘kebebasan yang terkontrol’. “Kebebasan dalam pandangan Islam adalah kebebasan yang terkontrol, yang dibatasi oleh hak-hak orang lain.”

Jadi, dengan revisi tersebut dapat menjelaskan makna kebebasan dalam pandangan Islam secara tepat sesuai makna dari bentuk kata *isim maf’ul* حرية منضبطة dalam kalimat tersebut yaitu ‘kebebasan yang terkontrol’.

Kesalahan Pemilihan Diksi

و العمل بحق هو

“Pada hakikatnya bekerja merupakan penyemangat utama untuk melawan kemiskinan dan untuk mencukupi kebutuhan.”

Pada terjemahan awal peneliti menerjemahkan frasa _____ dengan ‘penyemangat utama’, terjemahan tersebut salah disebabkan peneliti tidak menerjemahkan frasa tersebut secara utuh. Kata _____ bermakna garis (Ali, 1996:181) dan _____ merupakan akar dari *fi’il* يدافع - _____ yang bisa memiliki arti ‘pertahanan’ (Munawwir, 1997: 410) sehingga jika diterjemahkan secara utuh adalah ‘garis pertahanan utama’. Dalam kalimat ini, terdapat kata _____ yang menunjukkan arti ‘berlawanan’ yang kemudian diikuti

_____ berarti ‘kemiskinan dan kebutuhan’. Kesalahan yang terjadi dalam penerjemahan ini termasuk kesalahan pemilihan diksi karena dari satu yang sama berupa kata _____ bisa memiliki dua makna yang berlainan, yaitu ‘pertahanan/penolakan’ atau ‘dorongan’ (Al Munawwir, 1997: 410). Oleh karena itu, dilihat secara konteks kalimat frasa _____ mempunyai makna yang lebih sesuai ‘garis pertahanan utama’ sehingga terjemahan awal direvisi sebagai berikut.

“Pada hakikatnya bekerja merupakan garis pertahanan utama terhadap kemiskinan dan juga untuk mencukupi kebutuhan.”

Jadi, dengan revisi ‘garis pertahanan utama’ sesuai alternatif diksi dan fungsi frase dalam kalimat tersebut dapat lebih memperjelas bahwa hakikat bekerja adalah sebagai garis pertahanan utama terhadap kemiskinan dan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Bukan berarti bekerja sebagai penyemangat utama, yang justru menyebabkan ketidakjelasan pesan kalimat kepada pembaca.

Kesalahan Mengenali Akar Kata

السحور أكله بركة _____ ولو أن يجرع أحدكم جرعة من ماء فإن الله عز وجل وملائكته يصلون على المتسحرين

“Memakan makanan sahur adalah suatu keberkahan jangan kalian berdoa, meskipun hanya dengan meminum seteguk air, sesungguhnya Allah SWT dan para malaikatnya, semuanya bersahalawat bagi orang-orang yang bersahur.”

Terjemahan tersebut salah, karena kalimat _____ diterjemahkan dengan ‘jangan kalian berdoa’, disebabkan peneliti salah menafsirkan kata _____ sesuai konteks kalimat yang ada. Kesalahan ini dikategorikan dalam kesalahan mengenali akar kata karena kata _____ bisa bermakna ‘berdoa’ dan ‘meninggalkan’ ditinjau dari dua asal kata yang berbeda (Al Munawwir, 1997: 406). Seharusnya kalimat tersebut diterjemahkan dengan ‘jangan kalian lewatkan’ atau ‘jangan kalian tinggalkan’, karena sesuai kaidah morfologi kata _____ berasal dari يدع - _____ yang bermakna ‘meninggalkan’ (Munawwir, 1998:1547). Oleh karena itu, alternatif terjemahan dalam mengatasi kesalahan morfologis tersebut adalah:

“Memakan makanan sahur adalah suatu keberkahan jangan sampai kalian melewatkannya meski hanya dengan meminum seteguk air, karena sesungguhnya Allah SWT memberi rahmat dan para Malaikat-Nya memohonkan ampun bagi orang-orang yang bersahur.”

Jadi, dengan alternatif terjemahan di atas makna kalimat _____ dapat tersampaikan sehingga memudahkan pembaca dalam memahami kata perintah dalam konteks kalimat untuk tidak melewati makan sahur walaupun hanya dengan minum seteguk air.

Kesalahan Sintaksis

وهي (الصحة) تاج على رؤوس الأصحاء لا يחס بها إلا المرضى

“Kesehatan adalah mahkota bagi orang-orang sehat yang tidak dapat dirasakan oleh orang sakit.”

Pada terjemahan awal, peneliti menerjemahkan kalimat لا يحس بها إلا المرضى dengan ‘tidak dapat dirasakan oleh orang sakit’. Terjemahan tersebut salah karena *adatul istitsna* berupa (Nuha, 2013: 186) tidak diterjemahkan disebabkan kelalaian peneliti yang tidak teliti dalam menerjemahkan. Seharusnya, kata dalam kalimat tersebut secara literal bermakna ‘kecuali’, sehingga terjemahan seharusnya ‘kesehatan adalah mahkota bagi orang-orang sehat yang tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang sakit’. *Adatul istitsna* berupa dalam kalimat tersebut didahului oleh kalimat negatif (*nafi*) berupa لا يحس بها yang berarti ‘tidak dapat merasakan (mahkota)’. Dari sini dapat diketahui bahwa makna keseluruhan dari kalimat tersebut adalah ‘kesehatan adalah mahkota bagi orang-orang sehat yang tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang sakit’. Dalam bahasa Arab, apabila terdapat kata yang didahului kata maka kalimat tersebut mengandung unsur balaghah berupa *al qashru*, yang bermakna hanya. Akhdhori (dalam Hamid, tanpa tahun:119) menyatakan bahwa:

وأدوات القصر إلا إنما * عطف وتقديم كما تقدما

Oleh Hamid definisi Akhdori tersebut dijelaskan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: Adapun alat-alat *qashar* itu – ada beberapa macam – ialah; ‘, -dan sebagainya-, ‘*athaf* dengan atau , dan *taqdim* –mendahulukan lafal- yang biasanya di belakang, sebagaimana yang telah dikemukakan dahulu.

Dalam bahasa Indonesia, untuk menghindari pemborosan kata, dua kalimat negatif dalam satu kalimat bisa dituliskan menjadi kalimat positif, karena fungsi negatif *adatul istitsna* menjadi hilang karena adanya fungsi negatif dari . Dengan demikian, dua kalimat negatif dalam kalimat tersebut bisa diartikan menjadi kalimat positif berupa ‘hanya akan dirasakan’, sehingga revisi dari terjemahan awal adalah sebagai berikut.

“Kesehatan adalah sebuah mahkota bagi orang-orang sehat yang hanya bisa dirasakan oleh orang sakit.”

Jadi, dengan revisi ‘yang hanya bisa dirasakan oleh orang sakit’ yang merupakan kalimat penjelas dari kalimat ‘kesehatan adalah mahkota bagi orang-orang yang sehat’ menjadi lebih jelas dan sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Arab dan Indonesia daripada terjemahan sebelumnya.

لا ينبغي أن يؤدي الحرص على الادخار إلى البخل والشح على من تجب على المرء نفقتهم

“Islam melarang menabung yang bertujuan untuk menimbun harta secara bakhil dan kikir terhadap orang-orang yang harus dinafkainya.”

Pada terjemahan awal, peneliti menerjemahkan kalimat لا ينبغي أن يؤدي الحرص على الادخار dengan ‘Islam melarang menabung untuk menimbun harta secara bakhil dan kikir’. Terjemahan tersebut salah karena لا ينبغي diterjemahkan dengan ‘Islam melarang’, sementara makna asli dari لا ينبغي adalah ‘tidak seyogyanya’ atau ‘tidak seharusnya’ (Munawwir: 1997), terjemahan tersebut salah karena Islam tidak ada dalam konteks sebagai fa’il dari لا ينبغي. Jadi pemunculan subjek ‘Islam’ sebagai sesuatu yang melarang merupakan kesalahan, karena setelah لا ينبغي terdapat kalimat , yang menerangkan bahwa ‘semangat menabung’ menjadi *mubtada* dan لا ينبغي merupakan *khobar muqoddam* yang ditandai adanya huruf nafi pada *khobar* tersebut (Na’mah, tanpa tahun: 33). Revisi terjemahan awal adalah sebagai berikut.

“Tidak seyogyanya semangat menabung mengakibatkan seseorang bakhil dan kikir terhadap orang-orang yang harus dinafkahnya.”

Jadi, dengan revisi tersebut kesalahan menafsirkan makna لا ينبغي menjadi lebih jelas, yang seharusnya bermakna ‘tidak seyogyanya’ bukan ‘Islam melarang’. Sehingga dengan begitu penjelasan kalimat sesudahnya menjadi runtut dan berhubungan.

Kesalahan Penggunaan Prosedur Penerjemahan Literal

Dari hasil analisis data, peneliti mendapatkan beberapa kesalahan terjemahan dalam penggunaan prosedur penerjemahan literal, yang dalam proses revisinya perlu menggunakan beberapa prosedur penerjemahan agar menghasilkan terjemahan yang baik antara lain; (a) prosedur transposisi, (b) prosedur ekuivalensi budaya, (c) prosedur modulasi, (d) prosedur modulasi-ekuivalensi budaya-transposisi. (e) prosedur transposisi-modulasi dan (f) prosedur transposisi-modulasi. Berikut ini paparan data tentang kesalahan penggunaan prosedur penerjemahan literal yang direvisi menggunakan prosedur;

Prosedur Transposisi

"رواه ابن ماجه" _____ "

“Bagi orang yang berpuasa pada waktu berbukanya benar-benar doa pasti dikabulkan”. H.R Ibnu Majah

Terjemahan tersebut tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena peneliti menerjemahkannya secara literal sehingga pola terjemahan tidak mengikuti pola bahasa Indonesia. Terjemahan literal tersebut berpola P-S sehingga dalam penerjemahannya perlu diterapkan prosedur transposisi yang berdasar atas perbedaan kaidah antar bahasa Arab dan bahasa Indonesia (Irhamni, 2011: 14). Dalam prosedur transposisi pada penerjemahan hadis ini diterapkan teknik substitusi dan teknik reduksi.

Bahasa Arab : _____
S P

Teknik pertama adalah teknik substitusi yang diterapkan dengan mengganti pola P-S dari terjemahan literal ‘bagi orang yang berpuasa pada waktu berbukanya doa yang tidak akan tertolak’ menjadi berpola K-S-P ‘waktu berbukanya, orang yang berpuasa memiliki kesempatan berdoa yang pasti dikabulkan’. Hubungan antara P dan S dapat dieksplisitkan dengan menambahkan kata ada, yang terwakili dengan ‘memiliki kesempatan’. Teknik substitusi diterapkan karena dalam bahasa sumber tersebut perlu dilakukan penggantian fungsi sintaksis (Al Farisi, 2011: 75). Dari teknik substitusi tersebut dihasilkan terjemahan ‘waktu berbukanya, orang yang berpuasa memiliki kesempatan untuk berdoa yang pasti dikabulkan’.

Teknik kedua adalah teknik reduksi dengan menghilangkan terjemahan kata ganti (*dhomir*) *hi* pada kalimat _____ yang bermakna ‘waktu berbukanya’ menjadi ‘waktu berbuka’ saja. Dari teknik reduksi dihasilkan revisi terakhir dari terjemahan paling awal adalah sebagai berikut.

“Waktu berbuka, orang yang berpuasa memiliki kesempatan untuk berdo’a yang pasti dikabulkan”. H.R Ibnu Majah

Jadi, permasalahan tidak berterimanya terjemahan awal dalam bahasa Indonesia tersebut dapat diatasi dengan dua teknik penerjemahan yaitu teknik substitusi dan teknik reduksi. Karena dengan teknik substitusi fungsi sintaksis dalam bahasa sumber dapat diganti untuk menyesuaikan hasil terjemahan yang sesuai dengan bahasa Indonesia tanpa merubah makna asli dari bahasa sumber.

Prosedur Ekuivalensi Budaya

أنه لا يرد سائلا ، ولا يمنع طالبا ، ولا ينسى

“Beliau (Rasulullah) tidak pernah menolak pengemis, tidak pernah menolak orang yang meminta-minta, dan tidak pernah melupakan orang yang menjaga diri.”

Kalimat tersebut adalah potongan dari satu paragraf yang menerangkan adanya teladan-teladan baik yang dicontohkan oleh Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam terntang memperlakukan orang-orang yang lemah dalam hal ekonomi. Dalam terjemahan awal, peneliti menerjemahkan kalimat dengan ‘orang yang menjaga diri’, secara literal terjemahan tersebut benar, akan tetapi jika dilihat dari prosedur dan teknik penerjemahan makna tersebut masih menyisakan pertanyaan. Menurut Irhamni (2011: 21) ada kalanya makna frasa dalam bahasa sumber lebih mencakup dari pada makna bahasa terjemahan sehingga perlu untuk memperoleh padanan yang sesuai. Kata yang diterjemahkan dengan ‘orang yang menjaga diri’ menyisakan sebuah pertanyaan, yaitu menjaga diri dalam hal apa? Hal seperti ini dikategorikan sebagai frasa yang perlu adanya teknik pemadanan bercatatan. Sesuai dengan permasalahan dalam kalimat tersebut perlu diterapkan teknik pemadanan bercatatan untuk menghilangkan kesan ketidakjelasan pada pembaca. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna yang terkandung dalam bahasa sumber perlu dilihat fokus pada konteks kalimat sepenuhnya yaitu لا يرد سائلا ، ولا يمنع طالبا ، ‘tidak pernah menolak pengemis, tidak pernah menolak orang yang meminta-minta’. Dari konteks ‘pengemis dan orang yang meminta-minta’ tersebut dapat diambil makna dari kata sebagai ‘orang yang menjaga diri untuk tidak meminta-minta’ sehingga permasalahan pada terjemahan kata dapat difahami. Oleh karena itu, peneliti merevisi terjemahan tersebut sebagai berikut.

“Beliau tidak pernah menolak pengemis dan orang yang meminta-minta, dan tidak melupakan orang-orang yang *iffah* (yang menjaga harga dirinya untuk tidak meminta-minta)”.

Jadi, dengan teknik pemadanan bercatatan, ketidakjelasan pada terjemahan awal dapat dijawab dengan revisi terjemahan tersebut. Peneliti tetap menghadirkan kata dari bahasa sumber berupa *‘iffah*, dengan juga menambahkan catatan setelahnya yang berguna membantu pembaca memahami maksud dari terjemahan tanpa mengurangi makna bahasa sumber.

Prosedur Modulasi

اكتسب طيبا، وأنفق قصداً، وقدم فضلاً ليوم فقره و حاجاته

“Allah merahmati orang yang mencari rezeki yang baik, yang berinfak dengan sengaja, dan yang menyimpan hartanya untuk kebutuhan di masa sempitnya.”

Terjemahan tersebut benar secara literal, akan tetapi masih menyisakan permasalahan pada terjemahan kalimat اكتسب طيبا yang diartikan ‘mencari rezeki yang baik’. Seharusnya

terjemahan kalimat tersebut dapat dideskripsikan dengan padanan yang alami, yaitu menyampaikan secara tersurat apa yang tersimpan secara tersurat dalam bahasa sumber (Muyassar dalam Irhamni, 2011:24). Dengan teknik pergeseran makna semantis, makna tersirat kalimat اكتسب طيبا dapat bermakna tersurat ‘mencari rezeki yang baik dan halal’, karena kalimat اكتسب طيبا dianggap menyimpan pengertian yang masih implisit. Jadi dengan teknik modulasi pergeseran makna semantis terjemahan di atas direvisi dengan alternatif berikut:

“Allah merahamati orang yang mencari rezeki yang baik dan halal, dan berniat untuk menyedekahkan sebagiannya, serta menabung untuk saat-saat susah dan membutuhkan.”

Jadi, dengan alternatif penggunaan teknik modulasi pergeseran semantis tersebut, makna implisit dari kalimat اكتسب طيبا dapat dieksplisitkan sehingga makna yang terkandung dalam bahasa sumber dapat tersampaikan secara penuh.

Prosedur Modulasi-Ekuivalensi Budaya-Transposisi

يتميز به شهر رمضان من بركات فإن هذه البركات تتحول إلى الاستهلاك

“Meskipun bulan Ramadhan membedakan dengannya macam keberkahan, namun keberkahan itu berubah menjadi kegiatan konsumtif.”

Pada terjemahan awal, peneliti menerjemahkan يتميز به dengan ‘membedakan dengannya’. Terjemahan tersebut benar secara literal, tetapi secara teknik penerjemahan salah karena tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Untuk merevisi terjemahan tersebut diperlukan penerapan teknik modulasi wajib berupa perubahan pola aktif kata kerja ‘membedakan dengannya’ menjadi pola pasif ‘dibedakan’ saja sehingga terjemahan kalimat يتميز به شهر رمضان من بركات menjadi ‘meskipun bulan Ramadhan dibedakan dengan bulan penuh keberkahan’. Dari terjemahan tersebut kata ‘dibedakan’ masih perlu dicari padanan yang lebih tepat sesuai konteks yang diinginkan dengan teknik korespondensi, yaitu ‘dicirikan’. Digunakan teknik korespondensi karena kata ‘dibedakan’ itu membutuhkan kehadiran dua subjek yang akan dibandingkan, sementara dalam kalimat tersebut hanya terdapat satu subjek, yaitu ‘bulan Ramadhan’ sehingga digunakan padanan yang tetap mengandung arti ‘yang membedakan’, yaitu kata ‘dicirikan’. Terjemahan tersebut menjadi ‘meskipun bulan Ramadhan dicirikan dengan bulan penuh keberkahan’.

Selanjutnya, terjemahan dari kalimat فإن هذه berupa ‘berubah’ dalam kalimat فإن هذه إلى الاستهلاك perlu dieksplisitkan dengan teknik eksplanasi, yaitu teknik yang mengeksplisitkan makna ‘selalu’ atau ‘seringkali’ yang terdapat dalam *fi’il mudlori* (Al Farisi, 2011: 74). Dari beberapa teknik tersebut diperoleh revisi terjemahan sebagai berikut.

“Meskipun bulan Ramadhan bercirikan dengan bulan penuh keberkahan, namun keberkahan itu seringkali berubah menjadi kegiatan konsumtif.”

Jadi, permasalahan terjemahan awal dapat diatasi dengan penerapan modulasi wajib berupa penggantian pola kata kerja aktif ‘membedakan’ menjadi pola kata kerja pasif. Selanjutnya penggunaan teknik korespondensi pada kata ‘dibedakan’ menjadi ‘dicirikan’ - ‘bercirikan’ dapat memperjelas makna dalam kalimat, dan pengeksplicitan kata ‘seringkali’ pada kata kerja ‘_____’ dapat menerangkan kegiatan yang terulang-ulang, bahwa ‘keberkahan’ dalam bulan Ramadhan seringkali berubah menjadi kegiatan konsumtif.

Prosedur Modulasi-Transposisi

يا باغي الخير ___ ، و يا باغي الشر ___ ، والله عتقاء من النار وذلك كل ليلة (رواه الترمذي)

“Wahai pencari kebaikan, datangilah! Wahai pencari keburukan, batasilah! Allah akan membebaskan banyak hamba dari neraka, dan itu terjadi pada setiap malam bulan Ramadhan.”

Terjemahan kata kerja perintah tersebut sudah benar secara literal tetapi secara teknik penerjemahan masih perlu penjelasan. Seharusnya pada terjemahan tersebut perlu diterapkan teknik ekspansi dan teknik modulasi pada kata kerja (*fi'il amar*) dan yang secara literal bermakna ‘datangilah’ dan ‘batasilah’ (Munawwir: 1997). Penggunaan teknik ekspansi perlu dilakukan karena kedua kalimat perintah tersebut belum berterima dalam bahasa Indonesia dilihat dari segi masih adanya makna tersembunyi yang perlu diungkapkan (Al Farisi, 2011: 73). Kata perintah ‘datangilah’ perlu ditambahkan objek yang tersimpan dalam makna gramatikal berupa ‘kebaikan itu (sebanyak mungkin)’, begitu juga kata perintah ‘batasilah’ perlu ditambahkan objek yang tersimpan dalam makna gramatikal berupa ‘dirimu (semaksimal mungkin)’. Dari teknik ekspansi tersebut dihasilkan terjemahan sementara dari kalimat *يا باغي الخير أقبل، و يا باغي الشر أقصر* yaitu ‘wahai pencari kebaikan, datangilah kebaikan itu sebanyak mungkin, wahai pencari keburukan, batasilah dirimu semaksimal mungkin’.

Teknik kedua yang perlu dilakukan adalah teknik modulasi, yaitu berupa peralihan tataran semantis pada kedua kata kerja perintah tersebut (Al Farisi, 2011: 84). Pada kedua kata kerja perintah tersebut mempunyai makna yang lebih dari makna literalnya, yaitu makna yang bukan sekedar ‘datangilah’ tetapi ‘rauplah’. Begitu juga makna yang bukan sekedar ‘batasilah’ tetapi ‘tahanlah’. Maka dari kedua teknik tersebut dihasilkan revisi dari terjemahan awal adalah sebagai berikut.

“Wahai pencari kebaikan, rauplah sebanyak mungkin, wahai pencari keburukan, tahanlah dirimu. Allah akan membebaskan banyak hamba dari neraka, dan itu terjadi pada setiap malam bulan Ramadhan.”

Jadi, permasalahan masih adanya ketidakjelasan dalam terjemahan kata kerja perintah dan dapat diatasi dengan teknik ekspansi dan teknik modulasi peralihan tataran semantis, sehingga hasil terjemahan menjadi berterima dalam bahasa Indonesia.

Prosedur Transposisi-Modulasi

لا تزول قدم ابن ادم يوم القيامة من عند ربه حتى يسأل عن خمس، عمره فيم أفناه، وعن شبابه فيم أبلاه، وماله من أين اكتسبه، وفيم أنفق، وماذا عمل فيما علم

“Tidak bergeser kaki kedua kaki seorang hamba dari tuhannya pada hari kiamat, sampai selesai pertanyaan mengenai lima perkara: pertama, tentang bagaimana ia menghabiskan umurnya, kedua tentang bagaimana ia menghabiskan masa mudanya, ketiga dan keempat tentang darimana ia memperoleh harta dan bagaimana ia membelanjakannya, kelima, bagaimana pergungan ia ilmunya”

Terjemahan tersebut benar secara literal, tetapi secara teknik penerjemahan dan tingkat keterbacaan dalam bahasa Indonesia salah, karena dalam susunan kalimat bahasa Indonesia terjemahan ‘tidak bergeser kaki kedua kaki seorang hamba dari tuhannya pada hari kiamat’ tidak benar dan masih menyisakan ketidakfahaman. Seharusnya dengan teknik modulasi pergeseran makna semantis dan berdasar pada terjemahan ‘sampai selesai mengenai lima pertanyaan’, terjemahan ‘dari tuhannya’ dapat mengandung makna implisit ‘dari

pengadilan tuhan'. Kemudian sesuai kaidah teknik transposisi kewajaran, apabila terjemahan literal sesuai struktur gramatikal dirasa masih kaku maka untuk memperoleh padanan yang wajar perlu diterapkan teknik transposisi kewajaran (Irhamni, 2011:17) sehingga didapatkan alternatif terjemahan sebagai berikut.

“Seseorang tidak akan terbebas dari pengadilan Tuhan di hari kiamat sampai selesai pertanyaan mengenai lima perkara: pertama, tentang bagaimana ia menghabiskan umurnya, kedua tentang bagaimana ia menghabiskan masa mudanya, ketiga dan keempat tentang darimana ia memperoleh harta dan bagaimana ia membelanjakannya, kelima, bagaimana pergunakan ia ilmunya.”

Jadi, dengan alternatif terjemahan yang didapat dari teknik modulasi pergeseran makna semantis dan teknik transposisi kewajaran tersebut tingkat kewajaran dalam bahasa Indonesia dapat semakin terlihat tanpa merubah makna dalam bahasa sumber.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data tentang kesalahan terjemahan makna gramatikal menunjukkan bahwa kesalahan morfologis lebih dominan daripada kesalahan sintaksis. Kesalahan morfologis disebabkan oleh 3 faktor: kesalahan mengenali bentuk kata, kesalahan pemilihan diksi, dan kesalahan mengenali akar kata. Kesalahan dalam penggunaan prosedur penerjemahan literal perlu direvisi dengan menggunakan beberapa prosedur penerjemahan agar terjemahan menjadi lebih baik dan pembaca dapat memahami terjemahan yang dibaca. Prosedur penerjemahan yang perlu digunakan, yaitu (a) prosedur transposisi, (b) prosedur ekuivalensi budaya, (c) prosedur modulasi, (d) prosedur modulasi-ekuivalensi budaya-transposisi, (e) prosedur transposisi-modulasi, dan (f) prosedur transposisi-modulasi.

Di antara prosedur-prosedur tersebut, prosedur transposisi merupakan prosedur yang lebih dominan digunakan dalam rangka mejadikan terjemahan literal yang kurang bisa dipahami menjadi terjemahan yang bisa dipahami. Dominannya penggunaan prosedur transposisi dalam rangka perbaikan terjemahan literal ini menunjukkan bahwa pola-pola kata, frasa, dan kalimat pada terjemahan literal yang ada, lebih mencakup unsur-unsur dari kriteria penggunaan prosedur transposisi antara lain (a) teknik transmutasi, (b) teknik reduksi, (c) teknik ekspansi, (d) teknik eksplanasi, (e) teknik substitusi, dan (f) teknik transposisi.

Teknik transmutasi merupakan teknik penerjemahan yang mengubah pola urutan fungsi dan kategori sintaksis bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Dalam penerapannya Syihabuddin (2005) membagi pola perubahan tersebut menjadi tiga yaitu, pola S-P menjadi P-S, pola P-S menjadi S-P, dan KS+P menjadi KS+S. Teknik reduksi merupakan cara penerjemahan dengan menghilangkan unsur gramatikal bahasa sumber dalam bahasa target. Syihabuddin (2005) memberikan contoh pada pengurangan kalimat berpola P-S menjadi P dan P(S). S dalam kurung menunjukkan bahwa keberadaan S dalam bahasa sumber menjadi implisit. Teknik ekspansi merupakan cara penerjemahan yang ditandai dengan perluasan fungsi dan kategori yang disebabkan adanya deskripsi makna bahasa sumber dalam bahasa target. Teknik eksplanasi yang diterapkan dengan mengeksplisitkan setiap makna implisit yang tersimpan dalam verba mudhari' dan madhi berupa dhamir. Teknik substitusi merupakan penggantian fungsi sintaksis bahasa sumber dalam bahasa target adakalanya perlu dilakukan oleh penerjemah seperti penggantian predikat (P) menjadi keterangan (K) dan seterusnya sesuai gramatikal yang sesuai. Teknik transposisi

kerumpangan yang digunakan untuk mengeksplisitan penanda fokus berupa ‘-pun’, ‘-lah’, ‘bisa’.

Muata’ali (2014) dalam artikelnya tentang Koreksi Linguistik atas Terjemahan Al-Qur’an Kementerian Agama RI (Analisis Surat Ali Imran dan An-nisaa) menyimpulkan bahwa kesalahan interpretasi gramatikal dan budaya Al-Quran Terjemahan Al-Qur’an Kementerian Agama RI dalam Surat Ali Imran ditemukan 10 ayat yang keliru dalam penerjemahannya karena terjemahan ini hanya mengambil parsial dari salah satu makna yang terkandung pada kata.

Menurut Nurhayati (2014), tidak seperti bahasa Inggris yang membagi kalimat kondisional menjadi kalimat kondisional terbuka dan hipotetikal, dalam bahasa Indonesia kalimat kondisional tidak dibagi berdasarkan jenisnya. Hal ini membuat proses penerjemahan kalimat kondisional dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris menjadi sulit. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan kesamaan arti dan struktur kalimat kondisional dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel terjemahannya. Novel ini adalah karya sastra dengan kerumitan struktur kalimat kondisional yang menarik untuk diteliti. Metode penelitian deskriptif perbandingan digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang jelas tentang isu yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan kalimat kondisional dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, penerjemah melakukan berbagai penyesuaian terhadap struktur dan makna kalimat. Hal ini disebabkan adanya perbedaan sosial budaya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Pergeseran makna dalam penerjemahan juga terjadi dalam kata-kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Dalam artikel yang berjudul *Meaning Shift in Indonesian Culture of Arabic Borrowed Words*, Murtadho (2013) menyimpulkan bahwa kata-kata serapan dari bahasa asing cenderung terjadi pergeseran leksikogramatikal atau pergeseran makna sebagaimana yang terjadi pada kata-kata serapan dari bahasa Arab *hafiz*, *qari* dan tingkatan pendidikan: *madrasah ibtidaiyah*, *madrasah Tsanawiyah*, dan *madrasah Aliyah*. Pergeseran bentuk dan makna tersebut diperoleh dengan cara membandingkan penggunaan kata dan makna di Timur Tengah: Sudan, Maroko, Mesir dan Indonesia yang tercermin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Google Translate adalah layanan penerjemahan daring (*online*) gratis perangkat lunak kamus dengan kemampuan terjemahan untuk kata dan frasa, kalimat dan paragraf bahkan naskah lengkap dan buku termasuk juga mendukung terjemahan Bahasa Indonesia. Tetapi sejauh mana keakuratan hasil terjemahan Google Translate, apakah Google Translate layak digunakan untuk menerjemahkan teks-teks bahasa Indonesia yang akan dialihbahasakan ke bahasa Arab, Arifatun (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerjemahan teks bahasa Indonesia ke bahasa Arab dengan menggunakan layanan google translate akan akurat jika bahasa sumber diterjemahkan secara kata per kata ke dalam bahasa sasaran. Hal tidak akurat apabila teks diterjemahkan per kalimat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab hasil dan pembahasan, peneliti mengambil simpulan. Pertama, kesahihan terjemahan makna gramatikal yang meliputi kesalahan morfologi dan kesalahan sintaksis sangat ditentukan oleh penguasaan penerjemah terhadap gramatika bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dalam penerjemahan suatu teks Arab kemampuan mengenali bentuk kata, kemampuan memilih diksi, kemampuan mengenali

variasi makna kata, dan penguasaan unsur sintaksis kedua bahasa sangat berpengaruh terhadap kesahihan hasil terjemahan.

Kedua, kesahihan dalam penggunaan prosedur penerjemahan literal sangat ditentukan oleh penguasaan dan ketrampilan penerjemah dalam penggunaannya, karena tidak semua kata dalam kalimat bisa difahami hanya dengan penerapan prosedur penerjemahan literal. Dilihat dari berbagai variasi dan karakter kata dalam kalimat yang dalam penerjemahannya perlu menggunakan berbagai macam prosedur di antaranya (a) prosedur transposisi, (b) prosedur ekuivalensi budaya, (c) prosedur modulasi, (d) prosedur modulasi-ekuivalensi budaya-transposisi. (e) prosedur transposisi-modulasi dan (f) prosedur transposisi-modulasi.

Untuk penelitian mendatang diharapkan agar dikaji kesalahan penerjemahan metafora, penerjemahan kolokasi, penerjemahan istilah budaya, penerjemahan unsur balaghah, analisis kata, frasa, klausa, kalimat serta berbagai kesalahan yang terdapat pada suatu teks terjemahan dengan berlandaskan pada perkembangan teori penerjemahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifatun, Novia. 2012. "Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab Melalui *Google Translate* (Studi Analisis Sintaksis)" dalam *Journal of Arabic Learning and Teaching.LAA* 1 (1) (2012). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>.
- Irhamni. 2011. *Strategi Penerjemahan: Kreatif Menerjemahkan Bahasa Arab Indonesia*. Malang:Pustaka Kaiswaran.
- Hamid, A. Tanpa tahun. *Terjemah Jauharul Maknun*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya:Pustaka Progresif.
- Murtadho, Nurul, 2013. "Meaning Shift in Indonesian Culture of Arabic Borrowed Words: *Hafiz, Qari'* and Levels of Education under the Department of Religious Affairs." *Journal of Language and Literature*. Baku, Azerbaijan indexed by "SCOPUS". Vol, 4 No. 2 / 2013.
- Muata'ali, Abdul. 2014. Koreksi Linguistik atas Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI (Analisis Surat Ali Imran dan An-nisaa). Makalah disajikan dalam The International Seminar on Arabic Culture 2014 "The Arabic Culture Identity: Facts and Challenges". Jurusan Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Nuha, U. 2013. *Buku Lengkap Kaidah-kaidah Nahwu*. Yogyakarta:Diva Press.
- Nurhayati, Iis Kurnia. 2014 "Penerjemahan Kalimat Kondisional Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris:Kajian Sintaksis dan Semantik." *Jurnal Bahasa dan Seni* Fakultas Sastra UM Vol 42, No 2 (2014).
- Riyadli, S. 2013. *Al Akhtha' Al Lughawiyah Fi Tarjamati Al Harfiyah Li Nushushi Al Arbain An Nawawiyah*. Malang; Universitas Negeri Malang.
- Suryawinata, Z. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta:Kanisius.
- Syihabuddin. 2005. *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung:Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendiidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Ubaidat, Dzauqan dkk. 1992. *Al Bahtsu Al-'Ilmi (Ma'fhumih, Adawatih, Asalibih)*. Oman Yordan: Dar el Fikri lin Nasyri wa at Tauzi'i